

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

a. Sejarah Berdirinya MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sambongrejo merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan di bawah naungan Kementerian Agama Kabuapten Blora dan Yayasan Darussalam. Awal mula berdirinya MI Darussalam Sambongrejo didasari oleh gagasan para pengurus Yayasan Darussalam akan adanya lembaga pendidikan formal tingkat SD/MI Sederajat yang mengedepankan pendidikan karakter, agama dan kepemimpinan. Hal ini didukung langsung oleh masyarakat sekitar. Kemudian setelah melalui berbagai proses tahapan akhirnya sekolah ini resmi dibuka setelah mendapatkan surat keputusan/ijin Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah pada tanggal 9 Juli Tahun 2015 dengan nomor surat 420/1629/2015.¹

Berangkat dari rasa tanggungjawab dan terdorong oleh rasa keinginan untuk mengkaderisasi generasi muda melalui jalur pendidikan formal, khususnya Pendidikan Islam, maka pada tanggal 1 Juli 2016, tokoh Islam masyarakat Desa Sambongrejo yaitu: Bapak K. Mustain yang bercirikan agama Islam yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI), menurut tokoh yang masih hidup dalam proses perjalanan pelaksanaan pembangunan yang dirintis oleh para tokoh tersebut di atas mengalami kendala, dari mulai biaya pembangunan infrastruktur, donatur, hingga perizinan membuka sekolah agama sehingga secara formal lembaga pendidikan tersebut baru mulai dibuka pada tahun 2016, menurut penuturan salah seorang badan pendiri Bapak KH. M. Dahlan bahwa penerimaan siswa baru untuk

¹ Data Dokumen, *Sejarah MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

pertama kali dibuka yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) mendapat siswa 16 siswa/i.

Madrasah Ibtidaiyah Darussalam adalah sekolah swasta yang dibina dan berada dibawah naungan Yayasan Darussalam, adapun sebagai Ketua Yayasan yaitu Bapak K.Mustain. Dalam pelaksanaan kepemimpinannya Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan satu orang Tata Usaha pada bidang Administrasi Sekolah, satu orang Tata Usaha bidang Perpustakaan. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, maka Kepala Sekolah mengangkat beberapa orang yang menangani Ekstra Kurikuler di Sekolah, mengangkat para Wali Kelas pada bidang pengelolaan kelas dan para Guru Bidang Studi dalam pelaksanaan pembelajaran.²

b. Letak Geografis MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

MI Darussalam Sambongrejo terletak di Desa Sambongrejo Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora, Jawa tengah. Adapun letak MI Darussalam Sambongrejo, batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Bogowanti
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Wantilgung
- c. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Berbak
- d. Sebelah Barat : berbatasan Desa Gotputuk dan Harjowinangun

Bangunan di atas tanah yang luasnya kurang lebih 3800 m² milik Yayasan Darussalam. Keadaan ini cukup baik, siswa mendapatkan ruang yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Lingkungan yang asri akan menambah semangat belajar bagi siswa. Pemukiman penduduk di sekitar MI Darussalam Sambongrejo memiliki penataan yang sangat baik. Jalan komplek di Desa Sambongrejo yang teratur mempermudah akses lalu lintas menuju sekolah.

² Data Dokumen, *Sejarah MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

Lokasi sekolah yang terletak di tengah-tengah Desa Sambongrejo memberikan keuntungan tersendiri bagi para siswa. Mereka bisa dengan mudah mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Blora maupun pihak lain di Kabupaten Blora. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi MI Darussalam Sambongrejo adalah harus mampu bersaing dengan sekolah negeri/swasta yang ada di lingkungan Desa Sambongrejo ataupun di luar Desa Sambongrejo.³

c. Visi dan Misi serta Tujuan MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

Adapun visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora adalah sebagai berikut:⁴

1) Visi MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sambongrejo sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam dalam merumuskan visi madrasah mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sambongrejo juga berupaya merespon perkembangan dan tantangan internal dan eksternal madrasah, serta menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi; perkembangan informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Berangkat dari hal tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sambongrejo ingin mewujudkan harapan tersebut melalui visinya, yaitu:⁵

“ Terwujudnya anak didik yang cerdas, terampil, disiplin, berakhlakul karimah bertaqwa, unggul dalam ilmu, kreatif dan berbudaya “

³ Data Dokumen, *Sejarah MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

⁴ Data Dokumen, *Sejarah MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

⁵ Data Dokumen, *Sejarah MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

Indikator :

- a) Bertutur kata, berperilaku dan bersikap berdasarkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Memiliki daya saing yang tinggi untuk memasuki SMP/ MTs favorit/Pondok Pesantren di Kabupaten dan sekitarnya
 - c) Mampu meraih kejuaraan dalam berbagai even lomba baik bidang akademis maupun non akademis.
 - d) Memiliki kemandirian dalam kehidupan masyarakat.
 - e) Memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan.
- 2) Misi MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora⁶
- a) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara aktif, kreatif dan menyenangkan yang mampu mengembangkan siswa secara maksimal.
 - b) Mewujudkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa, berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari
 - c) Mewujudkan pendidikan yang berkepribadian dinamis, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan seni
 - d) Membiasakan kepada siswa untuk mengenal lingkungan sehingga memiliki jiwa sosial yang tinggi
 - e) Meningkatkan kerjasama yang baik antara warga sekolah dengan masyarakat
 - f) Melaksanakan program pembinaan baca al-qur'an dan tahfidz juz'amma secara intensif
 - g) Melaksanakan peningkatan sarana prasarana pendidikan
 - h) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara intensif
 - i) Meningkatkan prestasi di bidang akademik dan non akademik

⁶ Data Dokumen, *Sejarah MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

- 3) Tujuan MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora⁷
 - a) Meningkatkan proses belajar mengajar yang professional
 - b) Meningkatkan imtak dan iptek
 - c) Meningkatkan keterampilan siswa dengan bakat serta minat
 - d) Meningkatkan kepribadian seutuhnya
 - e) Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (wajar 9 tahun)
 - f) Dapat mengamalkan ajaran agama islam ala ahlussunah waljamaah hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
 - g) Dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, kreatif dan menyenangkan.
 - h) Meraih prestasi akademik dan non akademik tingkat kabupaten
 - i) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
 - j) Menjadi madrasah yang diminati di masyarakat.

2. Profil MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

a. Identitas MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

- 1) Nama Lembaga : MI Darussalam Sambongrejo
- 2) Alamat : Desa Sambongrejo RT 05 RW 01
Kecamatan /Kota : Ngawen
Kabupaten : Blora
Provinsi : Jawa Tengah
- 3) Status Sekolah : Swasta/Terakreditasi B
- 4) Tanggal Berdiri : 1 Juli 2016
- 5) SK Lembaga : 1 Juli 2016
- 6) NPSN : 69956215
- 7) Penyelenggara : Yayasan Darussalam
- 8) Status Tanah : HBG/Milik Yayasan
- 9) E-mail : midarussalamngawen@gmail.com⁸

⁷ Data Dokumen, *Sejarah MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

⁸ Data Dokumen, *Profil MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

b. Guru dan Karyawan MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

Secara keseluruhan tenaga pendidik di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora berjumlah 11 tenaga pendidik. Semua guru yang diangkat di MI Darussalam dipilih berdasarkan kualitas dan kriteria komite yayasan agar tercipta kualitas kegiatan pembelajaran yang efektif. Adapun daftar guru, Organisasi guru, dan pembagian wali kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1⁹
Daftar Guru MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Achmad Rifai, S.Pd.I, M.Pd.	S 2/PAI	Kepala Sekolah
2	Siti Anis Sati Nuryah, S.Pd.I	S 1/PAI	Guru Kelas I
3	Asabah Nurul Hikmah, S.Pd.	S 1/PAI	Guru Kelas II
4	Siti Khomariati, S.Pd	S1/PAI	Guru Kelas III
5	Siti Anisatun Nafi'ah, S.Pd	S1/PAI	Guru Kelas IV
6	Indah Anjaryani, S.Pd	S1/PGSD	Guru Kelas V
7	Siti Masfi'atun, S.Pd.I	S1/PAI	Guru Kelas VI
8	Shofia Rahmatika, S.Pd	S1/PAI	Guru Mapel PAI
9	M. Yusuf Burhannudin, S.Pd	S1/PAI	Guru Mapel B.inggris
10	Ahmad Arya Saputra	SMK	Guru Mapel PJOK
11	Musthoviatus	SMP	Penjaga Sekolah

c. Sarana dan Prasarana MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

MI Darussalam Sambongrejo baru berdiri enam tahun, sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini ditata secara menarik dan cukup representatif untuk kegiatan proses pembelajaran. Pada saat ini MI Darussalam Sambongrejo telah memiliki gedung yang terdiri dari 6 kelas yang digunakan kegiatan belajar mengajar dan

⁹ Data Dokumen, *Profil MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

beberapa fasilitas yang lain, seperti ruang, perpustakaan, tempat ibadah, kantin, ruang TU, tempat-tempat olah raga dan lain-lain. Berikut ini adalah gambaran sarana prasarana yang ada di MI Darussalam Sambongrejo:

Tabel 4.2¹⁰
Daftar Sarana dan Prasarana MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

No	Jenis	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Pimpinan	1	Baik
4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6.	Tempat Ibadah	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Kamar Kecil/ WC	3	Baik
9.	Gudang	1	Baik
10.	Ruang Sirkulasi	1	Baik
11.	Tempat Bermain/ Olahraga	1	Baik
12.	Kantin	1	Baik
13.	Aula	1	Baik

Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada, MI Darussalam Sambongrejo Sudah didukung dengan sarana dan prasarana yang mencukupi sehingga layak dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Profil Penelitian Orang Tua

a. Biodata Orang Tua Siswa 1

Penelitian ini meneliti tentang pola asuh orang tua dengan mengambil sampel orang tua siswa 1 yang bernama Ahmad Nizam Ghozali. Ahmad Nizam Ghozali merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Lasmin dan Ibu Siti

¹⁰ Data Dokumen, *Profil MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora*, (Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022, pukul 09.14).

Zulaikah. Berikut biodata dari orang tua Ahmad Nizam Ghozali:¹¹

- 1) Profil Ayah:
 - a) Nama Lengkap : Lasmin
 - b) TTL : Blora, 17 Agustus 1986
 - c) Alamat : Ds. Sambongrejo RT
03/RW 02, Kec. Ngawen, Kab.
Blora
 - d) Agama : Islam
 - e) Pekerjaan : Wiraswasta
 - f) Motto : “Keluarga adalah nomor satu”
- 2) Profil Ibu:
 - a) Nama Lengkap : Siti Zulaikah
 - b) TTL : Blora, 15 Oktober 1993
 - c) Alamat : Ds. Sambongrejo RT 03/RW 02,
Kec. Ngawen, Kab. Blora
 - d) Agama : Islam
 - e) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - f) Motto : “Jadilah orang yang bermanfaat
untuk orang lain”

b. Biodata Orang Tua Siswa 2

Penelitian yang kedua dari siswa 2 yang bernama Kana Taqiya kelas IV MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora. Kana Taqiya merupakan teman sekelas dari Ahmad Nizam Ghozali. Kana Taqiya adalah anak pertama dari pasangan Bapak Subakri dan Ibu Nikmah. Berikut biodata dari orang tua Kana Taqiya:¹²

- 1) Profil Ayah:
 - a) Nama Lengkap : Subakri
 - b) TTL : Blora, 28 Mei 1983
 - c) Alamat : Ds. Sambongrejo RT
02/RW 02, Kec. Ngawen, Kab.
Blora
 - d) Agama : Islam
 - e) Pekerjaan : Petani
 - f) Motto : “Jadilah orang yang bertanggung

¹¹ Siti Zulaikah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 1, transkrip

¹² Nikmah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 2, transkrip

jawab dan dapat dipercaya”

- 2) Profil Ibu:
- a) Nama Lengkap : Nikmah
 - b) TTL : Blora, 28 Mei 1991
 - c) Alamat : Ds. Sambongrejo RT 02/RW 02,
Kec. Ngawen, Kab. Blora
 - d) Agama : Islam
 - e) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - f) Motto : “Bukan berbicara tapi bertindak”

B. Deskripsi Data Penelitian

Orang tua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk kualitas manusia, dan orang tua dapat diandalkan sebagai ketahanan moral karimah dalam kontek bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan oleh pembentukan pribadi orang tua. Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Pelaksanaan pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial secara islami kelas IV pada masa pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo, Ngawen Blora, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial secara islami kelas IV pada masa pandemic Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora.

1. Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri dan Karakter Sosial Anak Secara Islami pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

Pola asuh orang tua merupakan merupakan bentuk interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di Masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.¹³ Hal ini dapat diartikan dengan singkat bahwa pola asuh orang tua merupakan cara-cara orang tua

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 100.

dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Berdasarkan pernyataan Informan 5¹⁴ selaku wali kelas IV yang menjelaskan bahwa:

“Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengarahkan, mendidik, dan mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masyarakat yang akan datang agar anak hidup dengan baik dalam lingkungannya.”

Pola asuh orang tua dapat menentukan bagaimana arah anak dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana islam juga memiliki aturan yang harus dijalankan oleh setiap penganutnya agar selamat dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Penelitian ini menggambarkan salah satu bentuk pola asuh orang tua dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial secara islami di masa pandemic covid-19. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini dengan narasumber sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar Narasumber Penelitian

No.	Nama Narasumber	Informan	Keterangan
1.	Siti Zulaikah	Informan 1	Orang tua siswa
2.	Nikmah	Informan 2	Orang tua siswi
3.	Ahmad Nizam Ghozali	Informan 3	Siswa (Kelas IV)
4.	Kana Taqiya	Informan 4	Siswi (Kelas IV)
5.	Siti Anisatun Nafi'ah, S. Pd.	Informan 5	Guru kelas IV
6.	Muhammad Diki Maulana	Informan 6	Teman siswa
7.	Mika Zahrotun Nafisah	Informan 7	Teman siswi

¹⁴ Siti Anisatun Nafi'ah, wawancara, 25 Desember 2021, wawancara 5, transkrip.

Pelaksanaan pola asuh orang tua siswa kelas IV di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial secara islami di masa pandemi covid-19 dengan mengambil sampel orang tua satu siswa dan satu siswi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Berikut persamaan dan perbedaan pola asuh orang tua:

a. Persamaan pola asuh orang tua

1) Mendampingi anak dalam kegiatan di rumah

Peran orang tua dalam mendampingi anak sangat diperlukan karena disini orang tua dapat mengetahui secara langsung apa saja dan bagaimana seorang anak melakukan kegiatannya dirumah. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua siswa informan 3 (Ahmad Nizam Ghozali) dan siswi informan 4 (Kana Taqiya) ini, selalu berusaha untuk mendampingi anak dalam kegiatan di rumah walaupun tidak setiap detail kegiatan anak selalu dalam pendampingan orang tua. Hal ini berdasarkan informasi dari informan 1¹⁵ yang menyatakan bahwa:

“Kak Nizam selalu dalam pendampingan saya ataupun ayahnya tapi juga tidak sepenuhnya dalam pendampingan orang tua. Hal ini dikarenakan, kalau pendampingan saya sebagai seorang ibu, yang memang pekerjaan saya sebagai ibu rumah tangga, saya selalu mengusahakan untuk mendampingi. Sedangkan, memang pekerjaan ayahnya sebagai wiraswasta dalam arti sibuk siang hari tapi kalau misalnya setelah selesai kerja atau libur kerja kami selalu mengontrol kegiatan Kak Nizam mbak.”

Pernyataan tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Informan 2¹⁶ selaku orang tua dari informan 4, menjelaskan bahwa:

¹⁵ Siti Zulaikah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Nikmah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

“Tetap diusahakan mendampingi anak mbak, agar anak lebih bersemangat terutama semangat belajarnya, karena memang anak saya hanya satu ini, mbak Kana. Apalagi pada masa pandemi ini mbak, anak lebih banyak berada di rumah jadi, saya sebagai orang tua memang harus super pendampingan.”

Pendampingan orang tua disini merupakan salah satu bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pekerjaan yang dilakukan orang tua mungkin dapat dibilang penting, akan tetapi pendampingan orang tua tidak bisa dinomor duakan. Sebagaimana pernyataan kedua orang tua tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan padatnya pekerjaan orang tua, tetap tidak menomor duakan anaknya, karena memang salah satu tumbuh kembang yang baik untuk anak dibutuhkan pendampingan yang baik juga dari orang tua.

Gambar 4.1

Pendampingan orang tua dalam belajar di rumah



Gambar 4.2
Pendampingan orang tua dalam belajar di rumah



Deskripsi gambar diatas, menunjukkan bahwa kegiatan anak di rumah salah satunya yaitu belajar. Orang tua siap siaga dalam hal pendidikan anak agar tercapainya keberhasilan anak dalam pendidikannya. Informan 1 dan informan 2 selaku orang tua anak, selalu berusaha memberikan bimbingan dan arahan ketika belajar, karena terkadang anak masih bingung dengan soal atau pembelajaran yang disampaikan guru melalui *online*. Oleh karena itu, kesiapan orang tua dalam pendampingan dan bimbingan anak sangat menentukan untuk masa tumbuh kembang anak.

- 2) Membimbing dan memberi motivasi keislaman kepada anak

Pola asuh orang tua bukan hanya sebagai pendamping anak saja akan tetapi dibutuhkan juga bimbingan dan motivasi keislaman kepada anak, agar

anak tumbuh dalam bimbingan orang tua yang selalu termotivasi hidup dalam keislaman. Bimbingan dan motivasi keislaman yang diberikan orang tua yaitu: sholat lima waktu, mengaji, dan belajar ilmu agama. Hal ini berdasarkan informasi dari informan 3¹⁷ selaku siswa kelas IV MI Darussalam Sambongrejo menjelaskan bahwa:

“Ibu dan ayah selalu membimbing saya dalam hal keislaman seperti sholat lima waktu, mengaji, dan saya juga belajar di Madrasah sore.”

Pernyataan oleh informan 3 selaras dengan pernyataan informan 4¹⁸ yang menjelaskan bahwa:

“Sejak kecil, ibu dan bapak mengajarku sholat lima waktu, mengaji, dan menyekolahkanku di madrasah sore.”

Berdasarkan penjelasan dari informan 3 dan informan 4 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mereka dapat dibilang sama walaupun tidak sepenuhnya sama. Secara garis besar pola asuh orang tua ini dapat membentuk konsep diri anak secara islami. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri secara islami itu penting karena dapat membentuk cara pandang dan sikap individu atau anak terhadap dirinya sendiri sebagai orang islam yang taat pada agama dapat dibentuk sejak dini atau anak-anak.

- 3) memberikan arahan, teguran, dan hukuman ketika anak salah

Islam menganjurkan kepada orang tua dan para pendidik agar mendidik anak-anak mereka secara bertahap hingga dapat mendatangkan manfaat. Pendidik yang cerdas, sangat menginginkan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang benar, tidak membiarkan kejadian yang melintasinya begitu saja tanpa mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

¹⁷ Ahmad Nizam Ghozali, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ Kana Taqiya, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang anak juga pernah melakukan kesalahan tapi disinilah tugas orang tua meluruskan berbagai kesalahan sehingga anak terbiasa dengan kebaikan. Berdasarkan wawancara dari informan 2¹⁹ selaku orang tua dari informan 4 (Kana Taqiya) menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, anak-anak melakukan kesalahan itu biasa Mbak, sehingga saya menyikapinya tidak terlalu berlebihan. Dalam artian ketika anak salah saya harus tetap mengarahkan dengan sabar dan menegur dengan kasih sayang. Intinya, yang saya ajarkan kepada anak tidak sampai pada unsur kekerasan fisik. Tapi disini saya juga pernah memberikan tindakan yang tegas karena mungkin terkadang si anak ngeyel ketika dibilangin. jika sudah begini, biasanya saya suruh untuk langsung mengambil air wudlu.”

Berdasarkan pernyataan informan 2 selaku orang tua siswi Kana Taqiya menunjukkan pola asuh yang lumayan simple dalam mendidik anak. Kemudian, pola asuh yang dilakukan oleh informan 1²⁰ selaku orang tua dari Ahmad Nizam Ghozali siswa kelas IV MI Darussalam Sambongrejo menjelaskan bahwa:

“Ketika anak melakukan kesalahan, bagaimanapun caranya saya dan ayah Kak Nizam tetap memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan anak merupakan perbuatan yang kurang baik karena dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Mengajarkan bahwa hal yang pertama dilakukan ketika salah adalah mengakui kesalahan dan meminta maaf untuk tidak mengulanginya lagi. Kemudian, ketika anak melakukan kesalahan yang sama padahal sudah diarahkan dan ditegur maka terkadang si Ayah memberi hukuman ringan seperti waktu main dikurangi 15-30 menit.”

¹⁹ Nikmah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Siti Zulaikah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

Penjelasan dari orang tua siswa dan siswi tersebut menunjukkan bahwa mendidik anak tidak asal untuk menyalahkan atau membenarkan. Proses orang tua dalam memberikan arahan, teguran atau bahkan sanksi atau hukuman ketika anak melakukan kesalahan akan mempengaruhi konsep diri dan karakter sosial anak.

b. Perbedaan pola asuh orang tua

1) Bentuk pemberian hukuman

Metode pemberian hukuman ini merupakan cara yang terakhir dilakukan oleh orang tua saat sarana lain tidak mencapai tujuan. Pemberian hukuman dalam pendidikan boleh jadi menjadi obat manjur untuk pelurusan terhadap kekeliruan atau kesalahan anak apabila dilakukan dengan cara dan ukuran yang benar. Sebagaimana pemberian hukuman yang dilakukan oleh beberapa orang tua di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora ini. Walaupun orang tua dari siswa (Ahmad Nizam Ghozali) dan siswi (Kana Taqiya) ini sama-sama memberikan hukuman ketika cara yang dilakukan dalam mendidik anak sudah yang terakhir, akan tetapi dari dua orang tua ini memiliki bentuk pemberian hukuman yang berbeda. Hal ini berdasarkan informasi dari informan 1 dan informan 4. Informan 1²¹ menjelaskan bahwa:

“Kalau soal sanksi atau hukuman disini yang paling tegas adalah si Ayah, misalnya dari saya atau ayah sudah memberikan arahan atau bahkan teguran tapi belum ngena pada Kak Nizam, biasanya si Ayah memberikan hukuman seperti mengurangi waktu bermain anak sekitar 15-30 menit atau waktu bermain dengan teman-temannya berganti waktu menjaga adek atau bermain bersama adek.”

²¹ Siti Zulaikah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

Pemberian hukuman yang dilakukan oleh orang tua dari informan 3 berbeda dari orang tua informan 4. Informan 2²² selaku orang tua dari informan 4 menjelaskan bahwa:

“Kalau terkadang anak saya ngeyel dibilangin, cara yang terakhir saya menegaskan bahwa uang jajan dikurangi.”

Selaras dengan wawancara dari informan 3 (Ahmad Nizam Ghozali) dan informan 4 (Kana Taqiya) yang menyebutkan bahwa mereka mendapat hukuman karena melakukan kesalahan. Informan 3²³ menjelaskan bahwa:

“Saya pernah membuat orang tua marah dan akhirnya waktu bermain dengan teman saya dikurangi untuk waktu yang lain seperti menjaga adek dan bermain dirumah.”

Sedangkan pemberian hukuman pada informan 4 dari orang tuanya, berbeda dengan informan 3. Informan 4²⁴ menjelaskan bahwa:

“Uang jajan saya pernah dikurangi oleh ibu, karena memang saya melakukan kesalahan.”

Bentuk pemberian hukuman orang tua mungkin berbeda-beda akan tetapi, memiliki tujuan yang sama yaitu, untuk mengarahkan anak-anak mereka dengan metode dan pengarahan yang baik serta mengajak mereka kepada nilai-nilai mulia dengan penuh kesabaran. Kesabaran dalam hal ini yaitu bersabar ketika memang melakukan kesalahan yang akhirnya orang tua harus memberikan hukuman atau sanksi pada anak.

2) Bimbingan dalam berinteraksi sosial

Sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi sosial yang baik sangat diperlukan. Islam sangat

²² Nikmah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

²³ Ahmad Nizam Ghozali, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁴ Kana Taqiya, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

memperhatikan pendidikan sosial, karena hal itu akan memberi dampak positif dalam perilaku dan perasaan batin anak yang berdampak pada agama, akhlak, kebiasaan, dan emosional anak. Bimbingan dalam berinteraksi sosial berdasarkan hasil wawancara dari narasumber orang tua informan 3 (Ahmad Nizam Ghozali) dan informan 4 (Kana Taqiya). Penuturan dari informan 1²⁵ selaku orang tua dari informan 3 menjelaskan bahwa:

“Ketika waktu anak saya adalah bermain bersama temannya, saya tidak membatasi teman, asalkan anak saya Kak Nizam dapat berteman baik dengan temannya dan ketika pulang tidak ada masalah yang dibawa ke rumah. Artinya ketika dia keluar rumah dengan akhlak atau perilaku yang baik maka, pulang juga harus membawa akhlak yang baik juga.”

Sedangkan, penuturan informan 2²⁶ mengenai interaksi sosial menjelaskan bahwa:

“Karena memang anak saya perempuan, jadi saya lumayan membatasi jauhnya tempat dia bermain. Sedari kecil saya mengajarkan bahwa, kurang baik jika seorang anak perempuan bermain jauh dari rumahnya. Selain itu, saya juga mengajarkan, kalau misalnya dia bermain dengan temannya kemudian dia merasa dijahatin atau diusilin maka jangan dibalas dan pulanglah karena di rumahpun anak dapat bermain tanpa harus keluar rumah yang mungkin membuat anak kurang nyaman.”

Perbedaan dari kedua orang tua tersebut yaitu informan 1 menekankan pada lebih menaruh kepercayaan kepada anak, tidak membatasi dimana dan dengan siapa anak bermain yang terpenting adalah akhlak baiknya masih ada. Sedangkan informan 2 membatasi dimana saja anak bermain karena memang

²⁵ Siti Zulaikah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

²⁶ Nikmah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

informan 2 yang memiliki anak perempuan dan lebih berhati-hati dengan adanya pertengkaran anaknya dengan teman-teman.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri dan Karakter Sosial Anak secara Islami pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam mendidik anak mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak dan selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak serta menilai fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Berangkat dari hal ini, hasil wawancara kepada informan 3 (Ahmad Nizam Ghozali) dan informan 4 (Kana Taqiya) menjelaskan bahwa mereka memiliki jadwal khusus dari orang tua selama masa awal pandemic berlangsung sampai sekarang pembelajaran tatap muka dengan waktu belajar di sekolah yang masih terbatas. Informan 3²⁷ menuturkan bahwa:

“Saya ada jadwal khusus yang diberikan ibu selama masa pandemi ini, Kak.”

Selaras dengan penuturan informan 4²⁸ yang menjelaskan bahwa:

“Selama masa pandemic saya ada jadwal harian, Kak.”

Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora diberlakukan sesuai anjuran pemerintah seperti tetap mematuhi protocol

²⁷ Ahmad Nizam Ghozali, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

²⁸ Kana Taqiya, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dari informan 5²⁹ selaku guru wali kelas IV, menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran tatap muka di MI Darussalam Sambongrejo sudah aktif akan tetapi belum sepenuhnya. Artinya seperti ini mbak, kelas IV yang seharusnya pembelajaran dimulai dari jam 07.00-12.00 WIB menjadi jam 07.00-10.00 WIB. Ketika masuk pembelajaran tatap muka setiap guru dan siswa harus tetap mematuhi protocol kesehatan.”

Pembelajaran pada masa pandemi anak lebih disibukkan pembelajaran dirumah. Berdasarkan hal tersebut orang tua memang menjadi titik tumpu dalam pembelajaran anak yang awalnya dilakukan di sekolah akan tetapi berganti di rumah. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan 3³⁰ bahwa:

“Ketika saya belajar di rumah, Ibu atau Ayah sering mengajariku untuk menyelesaikan pembelajaran yang kadang sulit atau kurang paham Kak.”

Informan 4³¹ selaku siswi kelas IV MI Darussalam Sambongrejo menuturkan bahwa:

“Ibu lebih sering dirumah, jadi saya lebih sering belajar atau bermain ditemani Ibu.”

Pendidikan orang tua yang dilakukan di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora lebih mengarah pada proses pendampingan, bimbingan, dan didikan yang diberikan orang tua ketika anak berada di rumah. Walaupun tidak setiap saat orang tua ada disamping anaknya tetapi, jika anak membutuhkan orang tua, orang tua selalu ada.

²⁹ Siti Anisatun Nafi'ah, wawancara, 25 Desember 2021, wawancara 5, transkrip.

³⁰ Ahmad Nizam Ghozali, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

³¹ Kana Taqiya, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Lingkungan yang baik akan membentuk orang yang baik pula. Berdasarkan observasi oleh peneliti, melihat dari lingkungan informan 3 dapat dibilang baik karena rumahnya terletak sangat dekat dengan masjid di Desa Sambongrejo hanya terhalang satu rumah saja. Alhasil, ketika adzan sudah berkumandang waktunya dia pulang dan melakukan kewajibannya sholat 5 waktu. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan 1³² selaku Ibu dari informan 3 menjelaskan bahwa:

“*Alhamdulillah* Mbak. Kak Nizam sudah tau waktunya mbak, misalnya kalau siang itu waktunya dia bermain bersama temannya (diluar rumah) kalau mendengar ada adzan dzuhur, ya dia langsung pulang untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama’ah di masjid samping rumah mbak. Selain itu, saya buat jadwal berdasarkan kesepakatan antara saya, Ayah, dan Kak Nizam mbak.”

Lingkungan dekat masjid membuat informan 3 rajin melakukan ibadah seperti sholat lima waktu, mengaji, dan belajar di Madrasah sore yang kebetulan juga tidak jauh dari rumahnya. Informan 6³³ sebagai teman dekat dari informan 3 juga menuturkan bahwa:

“Nizam itu baik Kak, dia sering mengajakku sholat berjamaah di Masjid dan mengaji bersama.”

Lingkungan informan 3 dan informan 4 mungkin tidak jauh berbeda, hanya saja memang rumah informan 4 tidak dekat dengan masjid, tapi pengaruh lingkungan keluarga yang mencoba untuk menjadi teladan bagi anaknya sangat berpengaruh pada informan 4. Orang tua informan 4 membentuk lingkungan keluarga yang islami

³² Siti Zulaikah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

³³ Muhamad Diki Maulana, wawancara, 25 Desember 2021, wawancara 6, transkrip.

adalah orang tua mampu menjadi contoh yang baik untuk anaknya terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Informan 2³⁴ selaku orang tua dari informan 4 menjelaskan bahwa:

“Menurut saya, pembentukan konsep diri secara islami dapat dibentuk melalui lingkungan yang baik yang diharapkan secara langsung berpengaruh pada anak. Lingkungan yang baik ini adalah keluarga atau orang tua yang mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak, sehingga tercipta kebiasaan tanggung jawab yang baik untuk diri sendiri dari proses lingkungannya.”

Sebagaimana yang dituturkan oleh informan 4³⁵ menjelaskan bahwa:

“Ketika tiba waktu sholat lima waktu, Ibu atau Bapak sering mengajak berjamaah dan ketika Ibu/Bapak tidak di rumah saya tetap sholat karena memang sudah tugas saya.”

c. Budaya

Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima masyarakat dengan baik oleh karena itu kebiasaan atau kebudayaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Hidup rukun dengan tetangga merupakan budaya yang harus tetap terjaga dalam setiap individu. Berkenaan dengan hal ini, benar-benar menjadi contoh untuk anak dalam kehidupan bertetangga haruslah rukun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1³⁶ selaku orang tua dari informan 3 menuturkan bahwa:

“Cara saya biasanya, mengajak atau menyuruh anak berbagi makanan ke saudara atau tetangga sehingga, akan menimbulkan rasa sosialnya dengan orang lain. Kemudian, memberikan wejangan untuk selalu hidup rukun dengan siapapun, entah teman, tetangga, atau saudara. Berkaitan dengan masa

³⁴ Nikmah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Kana Taqiya, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 4, transkrip.

³⁶ Siti Zulaikah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 1, transkrip.

pandemi ini kita tetap kondisional yaitu mengikuti anjuran pemerintah untuk membatasi kerumunan bukan berarti tidak dapat bersosial dengan baik, mbak.”

Hal ini dapat terlihat dalam diri informan 3 berdasarkan wawancara dengan informan 6³⁷ selaku teman dekat informan 3, menjelaskan bahwa:

“Dia (Ahmad Nizam Ghozali) orangnya baik dan asyik kak. Tidak pernah bertengkar dengan saya atau teman yang lain dan hormat pada Bu Guru, Kak.”

Sebagaimana yang dituturkan oleh informan 3³⁸ bahwa:

“Saya tidak pernah bertengkar dengan teman kadang bercanda-canda biasa saja sama teman, kak.”

Perilaku yang dicerminkan informan 3 tidak jauh berbeda dengan informan 4 karena memang gender yang berbeda membuat cara mereka berteman sedikit berbeda. Hal ini berdasarkan yang diungkapkan oleh informan 2³⁹ selaku orang tua dari informan 4, menjelaskan bahwa:

“Menurut saya bersosial dengan baik itu tidak sulit, yang terpenting adalah tidak membuat masalah dimanapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Maka dari itu saya ajarkan kepada anak saya Kana Taqiya untuk tidak sedikitpun membuat masalah apabila dijahatin orang lain, maka lebih baik untuk pulang kerumah tanpa harus membalas.”

Hal ini dapat didukung dengan pernyataan salah satu siswa kelas IV informan 7⁴⁰ selaku teman dekat informan 2 menuturkan bahwa:

³⁷ Muhamad Diki Maulana, wawancara, 25 Desember 2021, wawancara 6, transkrip.

³⁸ Ahmad Nizam Ghozali, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 3, transkrip.

³⁹ Nikmah, wawancara, 24 Desember 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴⁰ Mika Zahrotun Nafisah, wawancara, 25 Desember 2021, wawancara 7, transkrip.

“Kana orangnya baik Kak, dia tidak pernah bertengkar dengan teman-teman, karena memang orangnya lebih mengalah saja dan juga tidak cerewet Kak, dengan Bu Guru juga menghormati.”

C. Analisis Data Penelitian

Semua teori dan data yang telah diperoleh dari lapangan selanjutnya akan peneliti gunakan untuk proses pengolahan data sehingga membentuk analisis. Analisis dilakukan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dari lapangan berdasarkan teori yang ada menggunakan teknis analisis data. Teknik yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan memakai pendekatan kualitatif.

1. Analisis Pelaksanaan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri dan Karakter Sosial Anak Secara Islami pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora

Pelaksanaan pola asuh orang tua siswa kelas IV di MI Darussalam Sambongrejo Ngawen Blora dalam pembentukan konsep diri dan karakter sosial secara islami di masa pandemi covid-19 dengan mengambil sampel orang tua satu siswa dan satu siswi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Berikut persamaan dan perbedaan pola asuh orang tua:

a. Persamaan pola asuh orang tua

1) Mendampingi anak dalam kegiatan di rumah

Menurut Baumrind bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.⁴¹ Tindakan yang dilakukan oleh orang tua hanya bertujuan untuk perkembangan anak mencapai usia dewasa sehingga dia mampu mengenal tugas dan kewajibannya. Hal tersebut membuktikan bahwa pendampingan orang tua sangat diperlukan

⁴¹ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 42.

dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut informan 7 selaku guru wali kelas IV menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak karena dia lebih mengetahui karakter anak sejak masa awal tumbuh kembang anak.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh orang tua salah satunya adalah pola asuh *Authoritative* (demokratis). Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, orang tua mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dalam kehidupan anak itu sendiri.⁴² Pendampingan orang tua disini adalah pendampingan yang tidak harus mengekang. Orang tua berusaha untuk mendampingi anak agar anak merasa diperhatikan sehingga ketika ia memiliki pendapat akan suatu hal, dia tidak enggan untuk berbagi cerita dengan orang tua. Pendampingan orang tua dari informan 3 dan informan 4 dimaksudkan memang perhatian yang diberikan oleh orang tua, agar anak merasa ada orang tua yang siap menjadi teman, dan anak lebih bersemangat karena mereka merasa diperhatikan oleh orang tuanya.

2) Membimbing dan memberi motivasi keislaman kepada anak

Salah satu pola asuh yang dilakukan oleh orang tua adalah membimbing dan memberi motivasi keislaman kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan agama islam, sehingga orang tua dapat membentuk konsep diri secara islami pada diri anak sedari kecil. Mohamad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari suatu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya

⁴² Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 51.

sendiri.⁴³ Konsep diri ini dapat terbentuk melalui pola asuh orang tua terhadap anaknya yang dapat dilihat melalui perilaku yang ditimbulkan oleh si anak. Berdasarkan keterangan dari teman dekat informan 3 yaitu informan 5 (Mohamad Diki Maulana) dan teman dari informan 4 yaitu informan 6 (Mika Zahrotun Nafisah) mengatakan bahwa mereka (informan 3 dan informan 4) anak yang rajin beribadah, mengaji dan mengikuti sekolah madrasah diniyah atau sekolah sore.

Melalui bimbingan dan pemberian motivasi yang dilakukan oleh masing-masing orang tua dari informan 3 dan informan 4 telah membentuk anak mereka tumbuh dan terbentuk konsep diri secara islami. Menurut Wasty Soemanto konsep diri memiliki ciri-ciri yaitu; terorganisasi, multifaset, stabil, berkembang, dan evaluatif.⁴⁴ Salah satu bimbingan yang diberikan yaitu memberikan jadwal harian kepada anak selama masa pandemic agar anak memiliki waktu yang terorganisir dan tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Sehingga tidak selalu bergantung pada perintah orang tua saja.

Menurut Amaryllia Puspitasari terdapat beberapa penggolongan mengenai pembentukan konsep diri. Salah satu penggolongan tersebut adalah Pola Pandang Diri Subjektif (*Subjective Self*). Konsep diri ini terbentuk melalui pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan proses bagaimana orang melihat dirinya sendiri, sedangkan persepsi diri biasanya diperoleh dari komunikasi terhadap diri sendiri maupun pengalaman berinteraksi dengan orang lain.⁴⁵ Ketika orang tua menggunakan pola pandang diri subjektif maka tidak hanya memandang dirinya sendiri akan tetapi dapat mengetahui bagaimana perkembangan dirinya sendiri dan bagaimana perkembangan dirinya pada lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa

⁴³ Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

⁴⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 185

⁴⁵ Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting dan Relationships*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 19-23.

narasumber menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilakunya baik mampu menjalankan tugasnya sebagai seorang muslim dan berbuat baik kepada teman, tetangga dan saudara.

3) Memberikan Arahan, Teguran, dan Hukuman ketika anak salah

Memberikan arahan, teguran, dan hukuman merupakan salah satu pola asuh orang tua yang juga perlu diperhatikan dengan baik. Proses arahan, teguran dan hukuman harus berdasarkan ukuran tidak asal-asalan. Syamsul Bachri Thalib menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri mencakup keadaan fisik dan penilaian orang lain mengenai fisik individu, faktor keluarga (pengasuhan orang tua), pengalaman perilaku kekerasan, sikap saudara, status sosial ekonomi, dan faktor lingkungan sekolah.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri ada pengasuhan orang tua secara inti, dan pengalaman kekerasan pada anak. Penjelasan yang diberikan oleh informan 1 dan informan 2 selaku orang tua adalah ketika anak melakukan kesalahan maka tidak secara langsung untuk disalahkan, akan tetapi perlunya arahan untuk dibenarkan, kemudian menegur kalau memang tingkat kesalahan yang lebih selanjutnya setelah orang tua mengarahkan, menegur, kemudian memberikan hukuman adalah dari pertimbangan yang panjang. Kemudian pemberian hukuman juga ringan yang memang disetujui dan dapat melakukan dengan sukarela, artinya disetujui oleh kedua belah pihak. Hukuman yang diberikan seperti mengurangi waktu untuk bermain.

b. Perbedaan pola asuh orang tua

1) Bentuk Pemberian Hukuman

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Bagaimana mendidik anak berdasarkan karakter anak karena setiap anak juga

⁴⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), 124.

memiliki karakter yang berbeda-beda. Secara psikologis dan sosiologis menyatakan bahwa manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain: sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan.⁴⁷ Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua informan 3 dan informan 4 yaitu memberikan bentuk hukuman yang berbeda. Informan 1 selaku orang tua biasanya memberikan hukuman berupa mengurangi waktu bermain bersama temannya diganti dengan menjaga adek atau bermain bersama adiknya jadi bertambah sedangkan informan 2 memberikan hukuman berupa mengurangi uang jajan dari informan 4 sebagai anaknya.

Pemberian bentuk hukuman yang berbeda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama lagi yang menyebabkan dia harus mendapat hukuman dari orang tua mereka. Hal ini membuktikan bahwa bagaimanapun cara orang tua mendidik anaknya tetap yang diharapkan adalah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik di masyarakat kelak.

2) Bimbingan dalam Berinteraksi Sosial

Sebagaimana yang dijelaskan Fromm bahwa karakter sosial dalam kelompok masyarakat dimana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, ia berakar dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya bukan dengan membinasakannya, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.⁴⁸

Karakter sosial berhubungan dengan interaksi sosial manusia yang nantinya ketika anak sedang melakukan interaksi sosial maka diperlukan karakter sosial yang

⁴⁷ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

⁴⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*,...50

baik. Pola asuh orang tua dalam bimbingan berinteraksi sosial ini berbeda karena memang berbeda gender yaitu perempuan dan laki-laki. Perbedaan dari kedua orang tua tersebut yaitu informan 1 menekankan pada lebih menaruh kepercayaan kepada anak, tidak membatasi dimana dan dengan siapa anak bermain yang terpenting adalah akhlak baiknya masih ada. Sedangkan informan 2 yaitu lebih membatasi dimana saja anak bermain karena memang Kana Taqiya adalah perempuan dan berhati-hati sekali dengan adanya pertengkaran anak dengan temannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri dan Karakter Sosial Anak secara Islami pada Masa Pandemi Covid-19 di MIDarussalam Sambongrejo Ngawen Blora

Pola asuh orang tua juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak sebagai berikut:

1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.⁴⁹

Berangkat dari hal ini, hasil wawancara kepada informan 3 (Ahmad Nizam Ghozali) dan informan 4 (Kana Taqiya) menjelaskan bahwa mereka memiliki jadwal khusus dari orang tua selama masa awal pandemi berlangsung sampai sekarang pembelajaran tatap muka dengan waktu belajar di sekolah yang masih terbatas.

Berdasarkan pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua kepada anaknya merupakan salah satu jenis pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan

⁴⁹ Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 108.

struktur dalam lingkup sekolah tetapi masih berkesinambungan.⁵⁰ Pendidikan luar sekolah dapat dibedakan menjadi pendidikan keterampilan, pendidikan perluasan, dan pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga dalam hal ini yang berperan penting adalah ibu. Sebagaimana informan 1 dan informan 2 sebagai seorang ibu yang statusnya memang ibu rumah tangga, sehingga keseharian anak terutama yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan anak adalah ibu.

Disamping itu, selaku orang tua dari informan 3 dan informan 4 menjelaskan bahwa mereka selalu berusaha untuk dapat mendampingi dan membimbing anak dalam setiap kegiatannya baik berupa kata-kata atau tindakan. Allah SWT berfirman, Q.S Al-Baqarah ayat 83⁵¹:


 ... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

“Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.”

Hal ini menunjukkan bahwa nasehat yang baik termasuk sarana-sarana yang dapat menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata, bagaimana jika kata-kata itu dihiasi dengan keindahan, lunak, sayang, dan mudah dimengerti, jelas hal itu dapat menggetarkan hatinya. Al-Qur`an sendiri penuh dengan nasihat-nasihat dalam berbagai urusan, didalamnya terdapat pendidikan dan kebaikan bagi seorang muslim.

2. Lingkungan

Banyak anak yang sudah terkontaminasi dengan lingkungan disekitarnya, misalnya kenakalan anak terhadap temannya mungkin dapat disebabkan karena sebelumnya dia pernah diperlakukan demikian dengan

⁵⁰ Zulfritria, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD*, Jurnal Ilmiah PGSD, ISSN : 2579-6151 e-ISSN : 2614-8242 (2018), 4, diakses pada tanggal 14 Maret 2022. (https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrwXxTNXi)

⁵¹ Al-Qur`an, Al-Baqarah ayat 83, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 11.

temannya juga. Tidak menutup kemungkinan pula, lingkungan yang baik penuh dengan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati, serta interaksi sosial yang hangat akan sangat mempengaruhi karakter anak.⁵²

Lingkungan dekat masjid membuat informan 3 rajin melakukan ibadah seperti sholat lima waktu, mengaji, dan belajar di Madrasah sore yang kebetulan juga tidak jauh dari rumahnya. Orang tuanya selalu mengajak dia untuk sholat berjamaah di masjid. Sedangkan informan 4 memiliki lingkungan yang baik berawal dari keluarga itu sendiri.

Islam menganjurkan untuk memakmurkan masjid, dan lebih dikhususkan pada anak laki-laki. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak hadir ke masjid dengan shalat jamaah dan mendengarkan dakwah serta pelajaran islam, sebab hati akan mudah terpengaruh dengan kebaikan dan kebenaran selagi belum tercemar dengan keburukan. Sebagai orang tua muslim maka seharusnya mereka memperhatikan bagaimana menanamkan kebaikan pada hati anak-anak mereka agar ajaran agama dan nilai syariat islam dapat tertanam dengan kokoh sejak dini.⁵³

3. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.⁵⁴

Hidup rukun dengan tetangga merupakan budaya yang harus tetap terjaga dalam setiap individu. Berkenaan dengan hal ini, benar-benar menjadi contoh untuk anak dalam kehidupan bertetangga haruslah rukun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1 selaku orang tua informan 3 (Ahmad Nizam Ghozali) dan informan 2 selaku orang

⁵² Gunarsa, *Psikologi Remaja*,...108

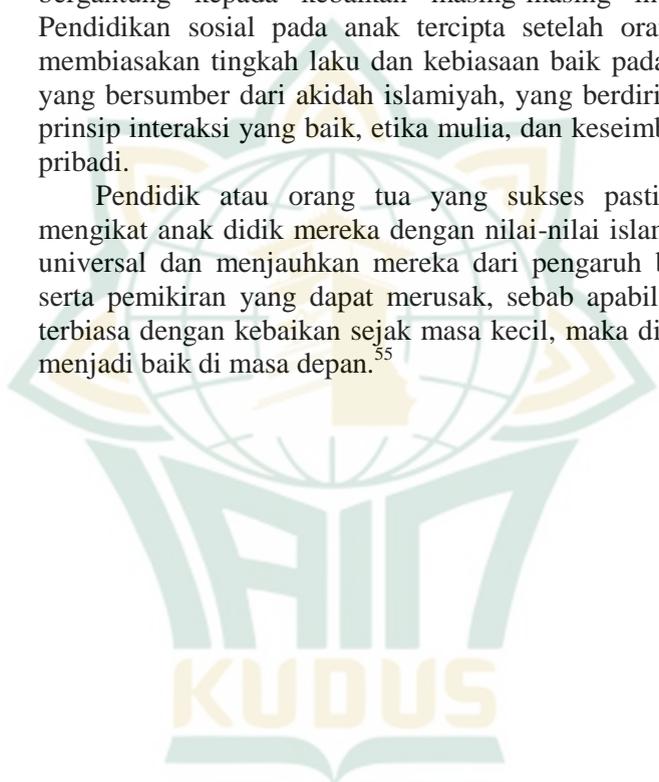
⁵³ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (2019, Jakarta: Darul Haq), 183.

⁵⁴ Gunarsa, *Psikologi Remaja*,...108

tua informan 4 (Kana taqiya) bahwa berbuat baik pada orang lain adalah hal baik yang akan mendatangkan keuntungan dalam dirinya karena jika mereka berbuat baik maka orang lainpun akan berbuat baik kepadanya.

Kebaikan lingkungan dan masyarakat sangat bergantung kepada kebaikan masing-masing individu. Pendidikan sosial pada anak tercipta setelah orang tua membiasakan tingkah laku dan kebiasaan baik pada anak, yang bersumber dari akidah islamiyah, yang berdiri diatas prinsip interaksi yang baik, etika mulia, dan keseimbangan pribadi.

Pendidik atau orang tua yang sukses pasti ingin mengikat anak didik mereka dengan nilai-nilai islam yang universal dan menjauhkan mereka dari pengaruh budaya serta pemikiran yang dapat merusak, sebab apabila anak terbiasa dengan kebaikan sejak masa kecil, maka dia akan menjadi baik di masa depan.⁵⁵



⁵⁵ Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak...* 130.